

STRATEGI ORGANISASI MUHAMMADIYAH WILAYAH JAWA BARAT DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19

Bambang S. Ma'arif¹, Asep A. Siddiq², Malki A. Nasir³, Hadi P. Hendrawan⁴

^{1, 2, 3, 4} **Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung**
Jl. Tamansari no. 1 Bandung
email: bambangmaarif76@gmail.com;

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data tentang strategi organisasi Muhammadiyah wilayah Jawa Barat dalam menghadapi pandemi covid-19. Studi ini mendapat data kiprah strategis organisasi Muhammadiyah menyinsati pandemic yang tragis dan juga memandu kehidupan warganya agar tetap survive dan hidup bermakna. Terpaan informasi yang sebagiannya tidak benar (hoax), telah melahirkan beragam; ada yang mau divaksin, tetapi sebagiannya lagi abai dan menolak protokol kesehatan. Organisasi Muhammadiyah memiliki sumber daya yang melimpah guna membina kehidupan jemaahnya. Metode penelitian ini adalah kualitatif. *Hasil dan simpulan*, Strategi Muhammadiyah dalam menanggulangi covid-19 yaitu konsolidasi organisasi, mengagendakan program kerja positif dan komunikasi yang intens internal dan eksternal, dengan menggunakan media komunikasi dan teknologi informasi. Muhammadiyah mendorong warganya untuk sehat dan produktif. Pesan-pesan bernuansa dakwah diproduksi untuk memotivasi warga dan masyarakat melintasi Covid-19. Memadukan kesehatan rohani, akal, dan fisik, ibadah dan mu'amalah, dan baca al-Quran. Media dipergunakan sebagai bagian dari kebijakan dan agenda organisasi, meliputi: media massa, media luar-ruang dan media social. Komunikasi online, baik via Zoom meeting atau yang lainnya menjadi pilihan utama dan tampak berjalan baik dalam mendisseminasi informasi organisasi kepada publiknya baik Jemaah maupun masyarakat. Evaluasi rutin dilakukan atas program secara kontinu.

Kata Kunci: strategi organisasi, Muhammadiyah dan pandemi, dakwah Muhammadiyah di Era covid-19

PENDAHULUAN

Organisasi Muhammadiyah merupakan organisasi sosial keagamaan yang lahir sebelum Indonesia merdeka. Ia tumbuh dalam suasana kraton tetapi, kemudian berupaya untuk menepis tradisi masyarakat Indonesia. Ia hadir di tengah kehidupan masyarakat dalam mengisi kemerdekaan dengan berkhidmat untuk segenap lapisan anak bangsa. Muhammadiyah memiliki peran yang cukup sentral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga pemerintah mempertimbangkan masukannya untuk saat membuat suatu kebijakan. Presiden saat membuka Munas MUI menyatakan agar NU dan Muhammadiyah untuk ikut menyosialisasikan vaksin covid-19 (*Republika*, 27 Nopember 2020, hlm. 1) ke grassroot. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa ada tujuan yang ingin dicapai oleh pemerintah dengan merangkul organisasi social keagamaan di Indonesia, karena mereka memiliki akar rumput yang kuat. Alih-alih memusuhi, pemerintah justru merangkul organisasi social keagamaan, terlebih karena ia telah ada sejak masa penjajahan.

Di Masa covid-19 pergerakan insan Indonesia disekat dan dibatasi. Kita pun menyaksikan melalui media massa sebagian kerumunan dan pengerahan massa yang tidak dilarang, karena yang melakukan kerumunan adalah elit pejabat pemerintah. Stereotipe massa terbentuk: kerumunan masyarakat kecil dilarang, tetapi tidak untuk elit pejabat. Alasan yang dipergunakan adalah bahwa pejabat tersebut sedang dalam tugas Negara. Muncul kesan bahwa Indonesia sebagai ‘negara terserah’. Masyarakat merasa sulit karena dibatasi untuk berusaha. Terutama para pedagang kecil dan kaki lima. Karenanya, kita perlu melihat kiprah Muhammadiyah dan jamaahnya. Organisasi berperan melalui kebijakan, langkah dan agendanya, dan evaluasi (atas implementasinya).

Ketika diumumkan pada 2 Maret 2020 terinfeksi 2 orang. Sebaran angka positif covid-19 bulan Desember 2020 lebih dari 5.000 orang/hari. Memasuki Mei 2021 kondisinya sudah mulai mereda. Tetapi akhir Juni 2021 terjadi gelombang kedua dengan angka korban di atas 1.000/hari. kini yang terinfeksi covid mencapai 50.000 orang/hari; angka peningkatan yang eksponensial. Sehingga diagendakan “Pembatasan Sosial Berskala Makro” (PSBM) 3- 20 Juli 2021, bahkan ditambah 5 hari lagi (sampai 25 Juli 2021). Pandemi Covid-19 menjadi peristiwa yang menakutkan karena siaran media massa dan media sosial. Sering disaksikan warga yang menghalang-halangi jenazah keluarganya yang akan dikuburkan dengan protocol covid, menggali kembali makam anggota keluarga yang sudah dikuburkan oleh tim satgas rumah sakit. Informasi media menjadi tidak proporsional sehingga tidak produktif dan masyarakat resisten terhadap stigma covid-19 untuk keluarga mereka.

Kondisi ini mengisyaratkan betapa tragisnya pandemic covid-19 ini. Persoalan besar ini tidak bias diselesaikan sendiri, tetapi perlu dilakukan langkah bersama, termasuk oleh organisasi social keagamaan, salah satunya adalah Muhammadiyah. Kita perlu mengetahui bagaimana peran Muhammadiyah menghadapi covid-19 ini. Atas dasar pertimbangan kondisi itu, peneliti meriset tentang **“STRATEGI ORGANISASI MUHAMMADIYAH WILAYAH JAWA BARAT DI MASA PANDEMI PANDEMI COVID-19”**.

Urgensi Riset. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang strategi organisasi Muhammadiyah wilayah Jawa Barat Menghadapi covid-19. Tanpa menelitinya kita tidak akan memiliki informasi yang utuh tentang wadah besar ini. Bila hanya mengandalkan kepada berita-media massa dan media social tidak focus dan tidak pula mendalam tentang kiprah yang dimainkan oleh organisasi ini.

METODE

Tulisan ini berasal dari penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam, studi dokumen dan observasi ke situs PWM Jawa Barat. Informan berasal dari para pengurus PWM yang dilaksanakan pada Pebruari-Juli 2021, di Bandung.

HASIL DAN DISKUSI

Muhammadiyah telah berkiprah didalam masyarakat dan telah berjasa untuk Indonesia. Bahkan sejak beberapa puluh tahun yang lalu telah mengembangkan sayapnya di luar negeri. Namun kita tidak melihat kepada kiprah Muhammadiyah di manca Negara, tetapi lebih focus didalam negeri karena begitu banyak peran yang telah dimainkan. Dan pada kesempatan ini dilakukan studi atas strategi organisasi dalam menyintasi covid-19.

Beberapa orang peneliti telah mengkaji tentang organisasi keagamaan besar di Indonesia, sebelum masa pandemic covid-19. Objek penelitian ini adalah dua organisasi Muslim terbesar, yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Untuk penilaian ini, penulis menggunakan kriteria para cendekiawan Barat secara selektif dan juga intelektual Muslim, karena ada kecenderungan para pengamat, intelektual, dan pembuat kebijakan untuk mengajukan kriteria tertentu dari moderasi berdasarkan kepentingan mereka sendiri. Survey umum pada kecenderungan-kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa setidaknya ada tiga kategori definisi moderat: ekstrem, Barat bisa, dan kriteria Islam, masing-masing mengandung aspek yang dapat diterima dan tidak dapat diterima yang memerlukan seleksi lebih lanjut.

Dari kriteria yang dapat diterima inilah penulis mencoba untuk menilai moderasi Muslim Indonesia melalui visi dan misi organisasi massa, terutama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama serta sistem pendidikan mereka. Studi ini sampai pada kesimpulan bahwa berdasarkan kriteria Islam dan Barat, mayoritas Muslim Indonesia atau arus utama tetap moderat. Kata Kunci: Moderat, Toleran, Hak Asasi Manusia, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (Hamid Fahmy Zarkasyi *Appraising the Moderation Indonesian Muslims with Special Reference ADDIN*, Volume 12, Number 1, February 2018).

Anarkisme dan bentuk-bentuk kekerasan lain yang dilakukan oleh kelompok agama dan organisasi massa masih sangat umum di Indonesia. Jelas bahwa telah terjadi pelanggaran hak asasi manusia, kebebasan beragama, dan kebebasan sipil yang merupakan pilar penting demokrasi. Indonesia, sebagai negara yang menganut kebebasan beragama, menganggap semua bentuk intoleransi adalah pelanggaran dalam demokrasi. Studi ini menggambarkan dan mengeksplorasi pandangan para kader muda Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) di Malang, Jawa Timur, tentang demokrasi, pluralisme, dan toleransi. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap beberapa masalah bagaimana generasi muda Muhammadiyah dan NU memahami demokrasi, pluralisme dan toleransi dan pandangan mereka jika dikaitkan dengan konstruksi sosial mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan wawancara dan observasi langsung untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian ini menunjukkan ada perbedaan pola antara generasi muda dan generasi tua Muhammadiyah. Anggota Muhammadiyah mengakui bahwa kader muda Muhammadiyah cenderung bertindak lebih keras terhadap organisasi massa yang tidak toleran dibandingkan dengan generasi senior mereka (kader lama). Sementara kader senior, seperti Pemuda Muhammadiyah, lebih cenderung tenang dalam menanggapi kehadiran dan organisasi radikal. Para kader senior Muhammadiyah memiliki kecenderungan untuk berpikiran terbuka dengan organisasi masyarakat yang dianggap oleh publik sebagai organisasi massa radikal, dan mendasar dalam menyikapi keberadaan

organisasi radikal. Pandangan ini ditunjukkan dengan tidak adanya rasa genting atau situasi yang dianggap sangat mengancam kehidupan beragama dan nasional sementara masih dalam koridor keberagaman. Di sisi lain, generasi muda Nahdlatul Ulama menunjukkan pola yang berbeda, mengungkapkan bahwa senior mereka cenderung lebih keras dalam menanggapi organisasi radikal dan organisasi massa fundamental. Kata kunci: demokrasi; pluralisme; toleransi; Muhammadiyah; Nahdlatul Ulama. (Ali Maksum , Priyono Tri Febrianto, & Esa Nur Wahyuni Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Vol. 32, Issue 3, 2019)

Greg Barton menulis dalam artikelnya: looks at three Islamic movements, two (Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah) almost exclusively contained within Indonesia and the third (the Gülen movement, known amongst those associated with it as the hizmet or “service”) originating in Turkey but now global in its extent. These movements are Islamically inspired and generally described as Islamic sosial movements, but much of their activity is concerned with the provision of sosial services, particularly education, and all three run extensive school systems. It is often insufficiently understood that these school systems are committed to teaching modern curricula in a secular fashion. Although these movements are very concerned with the development of character and the promotion of morality, and may be described as socially conservative, they are essentially progressive sosial movements, looking to the future with confidence and at plural society around them with an optimism that their understanding of Islam can thrive in modern society. The hizmet and NU share a similar traditional Sunni approach, strongly imbued with a Sufi sensibility, whereas Muhammadiyah is inspired by Islamic modernism. The hizmet, seen from an Indonesian perspective, combines the modern organizational competency of Muhammadiyah and the spirituality of the NU. All three movements share similarities with Western philanthropic religious movements committed to providing high-quality education. (Greg Barton Islam and Christian–Muslim Relations 25 (3), 287-301, 2014)

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama merupakan organisasi Muslim terbesar di negara berpenduduk Muslim terbanyak di Indonesia. Kekurangan studi adalah dalam menelusuri kemungkinan kesamaan antara keduanya. Paper ini menggambarkan deskripsi yang berbeda dari kedua organisasi tersebut dari perspektif Clifford Geertz dalam karya utamanya, the Religion of Java, di mana Geertz meliputi beberapa karakteristik pengikut Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Studi ini kemudian berlanjut dengan identifikasi common grounds dari Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Penelitian kualitatif ini dilakukan melalui penelitian kepustakaan. Studi ini menyimpulkan bahwa terlepas dari kenyataan perbedaannya, ada beberapa kesamaan, yang membuat kedua organisasi tersebut bersama-sama berkontribusi lebih pada pengembangan Islam di Indonesia. Kemudian diharapkan para pengikutnya untuk bisa bekerja sama untuk membangun Indonesia yang damai melalui pemahaman yang lebih baik tentang institusi keagamaan Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Kata kunci: Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Clifford Geertz. (Firdaus Wajdi Universitas Negeri Jakarta The Discourse of Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama with Considerations of Geertz’s Religion of Java Vol. 2, No. 1, Januari 2018)

Teori yang dipergunakan adalah Teori Budaya Organisasi yang menyatakan bahwa budaya merupakan sistem atau nilai-nilai yang diakui bersama. Budaya merupakan seperangkat aturan, nilai-nilai, ideology dan kebiasaan yang melingkupi, dan karenanya, mendikte kelompok yang komplek (Rybacki, K. & Rybacki, D. 1991). Geertz memandang bahwa budaya tidak tunggal tetapi berwajah ganda pada kelompok social yang berbeda. *He claimed that cultures are ways of life that sustained through stories, rituals, and other symbolic activities that continuously vitalize and uphold shared*

meaning among members. Para sarjana yang sependapat dengan Geertz adalah Anderson (1988; Pacanowsky, 1989; Van Maanen & Barley, 1985 (in Wood, 2004). Kultur organisasi dapat dilihat dari komunikasinya (Pepper, 1995), verbal dan non-verbal. Demikian pula dengan negara sangat erat dengan budaya pemeluk agama yang mendiami wilayahnya (Wahyuni, Imelda, n.d).

Strategi organisasi yang dimainkan adalah bagaimana potensi organisasi diperankan secara optimal melalui berbagai lini organisasinya secara bagian yang tak terpisahkan dengan mengkonsolidasikan diri dengan baik dan komunikasi yang merupakan penyampaian pesan oleh suatu organisasi, baik itu kedalam maupun ke luar (Rossengren, 2000; DeVito, 1986). Kedalam berkomunikasi dengan staf dan karyawannya bersifat lebih spesifik (Rossengren, 2000) dan berkaitan dengan tugasnya. Sedangkan ke luar melayani publiknya atau pihak-pihak yang terkait dengan organisasinya. Hubungan-hubungan keorganisasian berjalan dengan intens, seperti relasi atasan-bawahan (*The superior-subordinate relationship*), yang merupakan jalur komunikasi yang paling penting. Peran komunikasi organisasi menggerakkan roda organisasi melalui kebijakan dan agendanya.

Banyak instrumen dirancang untuk mengumpulkan informasi mengenai cara di mana manager berkomunikasi dengan bawahan, yang penting di sini adalah pola (*style*) komunikasi dan kepemimpinannya (Rubin, Rebecca B., Palmgreen, Philip, 2009). Komunikasi didalam organisasi berupa verbal dan non-verbal (Wood, 2004). Pada organisasi terjadi pula komunikasi interpersonal dari anggotanya, karena orang-orang yang ada di sana juga berkomunikasi di antara mereka (Verderber, and Verderber, 1998). *Human relation corporate*. Humas atau Public Relation (PR) bukan ketua organisasi tetapi menjadi bagian dari tugas kepemimpinan organisasi. Praktek public relation telah menggunakan media untuk berkomunikasi dengan stakeholders-nya (Biaggi, Shirley, 1992). Dampaknya dapat mengangkat cita organisasi, sehingga kian dipercaya oleh mitra dan publiknya. Tampilan merupakan hal yang terpenting, sedangkan isi merupakan yang sekunder (Whetmore, 1993), tak terkecuali untuk organisasi.

Media komunikasi organisasi melayani kepentingan organisasi berupa media massa dan media social (media online). Ilham prisgunanto (Prisgunanto, 2004) mengisyaratkan problem tantangan dunia televise menghadapi tatanan informasi baru. Karena televise membahas berita-berita besar dan strategis, tetapi kurang meliputi kepentingan Jamaah. Perlu kajian komunikasi organisasi social keagamaan secara online atau bermedia secara intens yang belum. Hubungan antara media dan berbagai kelompok yang ada dapat diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) hal, yaitu: *symmmtrically independent*, (2) *asymmetrically dependent*, dan (3) *interdependent* (Bivins, 2009).

Tugas media komunikasi organisasi convey informasi yang benar (*to tell the truth*) (Bivins, 2009). Media mainstream seperti media massa sangat ketat seleksi informasi, tetapi pada saat yang bersamaan tema-temanya seringkali bersifat nasional atau kebangsaan. Sehingga kurang mendekat kepada organisasi keagamaan dan jemaahnya. Sedangkan pada media online (media social) sangat longgar. Banyak informasi keliru namun diviralkan, semacam hoax dan disinformasi (G. G. Heryanto, 2017). Karena itu diperlukan media komunikasi yang melayani organisasi secara baik. Generasi muda Muslim memegang peranan masa depan Islam (Janmohamed, 2017). Komunikasi merupakan pusat tugas dari manajemen (Griffin, 1991). Abad 21 merupakan era digital yang mampu mengubah pola-pola komunikasi. Dari Media massa ke “media nirmassa”¹⁸.

Istilah-istilah baru, seperti: non-governmental organization, social work (Healy, 2008), filantropi (Latief, H., & Muttaqien, 2015) dan charity organization (Kirst-Ashman, Karen K. &

Hull, 2009). Meski namanya beranekaragam namun prinsipnya mereka bekerja melayani dan memajukan masyarakat. Organisasi kedaerahan, kesenian, ideology dan forum-forum hobi lainnya alami pasang surut, tetapi panggilan agama senantiasa terus mekar. Agama menjadi stimulus emosional yang paling kuat (Harris, 2009) dalam masyarakat. Berbagai media dipergunakan untuk mengemban tugas yang satu yaitu memenuhi konsumsi mereka, dikenal sebagai media multi-tasking (ibid., Baran, S.Y). Komunikasi dengan menggunakan internet ada syncron dan asynchrone (Harris, 2009). Komunikasi melalui media social menjadikan seseorang dapat menilai kualitas suatu tulisan baik dari sisi kebahasaan maupun argumentasinya (Hasim, 2016). Lussier menyatakan bahwa di zaman kontemporer organisasi mengalami *reengineering*, *downsizing* dan *High-involvement Organization* (Lussier, 2001).

- Peran Organisasi Muhammadiyah menghadapi pandemic covid-19

Organisasi Keagamaan Utama di Indonesia berkiprah untuk mengimplementasikan ajaran Islam secara baik. Sebagai organisasi persyarikatan untuk mengapresiasi karya warga. Ia bergerak didalam kehidupan masyarakat berupaya untuk membimbing masyarakat.

Muhammadiyah memandang bahwa pandemi covid-19 merupakan virus yang mewabah yang dikirimkan Allah SWT kepada umat manusia untuk menggugah umat manusia. Kondisi ini perlu dilakukan tindakan untuk pengobatannya. Virus Covid-19 bisa berarti 3 hal, yaitu: ***ujian, adzab dan peringatan***. Muslim yang melakukan dosa-dosa dan maksiat apakah dibinasakan ataukah dibiarkan dulu untuk sementara agar mereka dapat bertobat. Bila hamba-Nya bertaubat maka akan diberi akhiran yang baik, namun bila tidak mau bertobat maka akan menjadi *su-ul Khatimah*.

Partisipasi masyarakat ternyata sangat besar dan luar biasa, dengan adaptasi kebiasaan baru (AKB). Demikian pula dana yang terkumpul melampaui bulan-bulan di luar covid-19. Kini sampai miliaran terkumpul untuk kepentingan yang ada. Sehingga bisa membuka warung-Mu (Muhammadiyah) gratis karena bantuan pemerintah terbatas, terutama sembako untuk mahasiswa. Demikian pula covid-19 menguntungkan karena dalam satu hari bisa 4-5 kali pengajian. Dulu tidak seperti ini, misalnya, ketika mau pengajian ke Ciamis saja perlu waktu 9 jam, kemudian ke Cirebon 4 sekali perjalanan berarti juga bisa sampai 10 jam. Belum lagi ke Bekasi, Bogor dan kota-kota lain di Jawa Barat. Jadi seharian bisa habis di jalan untuk melakukan pengajian tatap muka itu. Sedangkan kini dapat melakukan pengajian sebanyak 4-5 jam seharinya masih enteng saja. Jadi, covid-19 ini menguntungkan dari sisi frekuensi pengajian melalui zoom. Jadi hikmahnya mengandung manfaat yang sangat besar; peluang berbuat kebaikan.

Memang saat itu Jumatan ditutup bulan Maret – Juni 2020, buka lagi setelah lebaran haji 1441 H. Demikian pula bila disimak secara benar maka covid ini membawa kepada perenungan yang sangat mendalam. Karena Allah SWT tidak menciptakan sesuatu dengan sia-sia. Terkandung hikmah yang mesti digali oleh manusia. Dengan cara merenungkan seperti ini maka dilakukan suatu kebajikan yang sangat mendalam. Masyarakat tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah karena Allah SWT telah melimpahkan berbagai nikmat-Nya kepada kita semua dengan cara yang terbaik, dan kita memberikan semua yang ada kepada berbagai kebijakan tentang pencegahan pandemi covid-19.

Muhammadiyah dan jamaahnya, serta simpatisannya selalu berupaya untuk mengambil hikmah dan dijadikan pelajaran atas perjalanan selama ini oleh semua. Kita tidak boleh menyesalinya dan mengingkarinya. Ini merupakan suatu surat taqdir yang mesti diterima

dengan penuh kesabaran dan ketabahan. Kita harus berupaya untuk menanggulangnya secara bijak. Tanpa keluh kesah.

- **Program kerja Muhammadiyah**

Media difungsikan untuk menjembatani problem ketersambungan antar-eksponen NU. Kurangnya komunikasi menjadikan hubungan agak longgar antara Jamaah dan para pemimpin organisasinya. Langkah-langkah Muhammadiyah terukur dan reflektif, dalam artian setelah diusahakan kemudian diserahkan hasil ikhtiarnya kepada Allah SWT sehingga tidak kecewa. Apapun yang terjadi tidak lepas dari kehendak Allah SWT.

Muhammadiyah merupakan organisasi modern dan konsen dengan ‘Islam yang berkemajuan’, yaitu Islam Madani yang membawa anggotanya kepada pelaksanaan hak-hal kewajibannya sebagai warga negara yang memiliki hak-hak dan kewajiban yang egaliter dan elegan. Kesadaran akan peran organisasi itu dielaborasi secara cermat dalam komunikasi Muhammadiyah. Antara pesan-pesan keagamaan dank e-Indonesiaan dirangkum dalam satu tarikan nafas.

Pesan-pesan organisasi Muhammadiyah merupakan pesan-pesan keagamaan dan keorganisasian yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan bersifat membangun keshalehan individual dan social. Untuk mendapatkan semua itu diperlukan suatu panduan. Karenanya, Muhammadiyah pada 2017 telah mengeluarkan buku “Tuntunan ibadah di Masa Covid-19” untuk menjadi panduan ibadah selama masa darurat, yang mesti diterima dengan tulus dan ikhlas. Yang merupakan hasil dari ijtihad di Majelis Tarjih Di samping itu, tidak ada shalat tarawih berjamaah di masjid Muhammadiyah, Shalat Idul Fitri di rumah, qurban dalam bentuk lain, bentuk uang yang disalurkan kepada para miskin baru. Di samping itu, di masa pandemi ini banyak sekali informasi yang berseliweran baik melalui media mainstream maupun new media, maka diperlukan upaya menyeleksi informasi yang ada, sehingga informasi yang ada benar-benar dapat dipilih yang valid. Karenanya disusunlah buku “Panduan Anti Hoax”. Sedangkan NU memandang bahwa kebahagiaan dan nestapa merupakan suatu dinamika perjalanan umat manusia yang mesti diterima dengan penuh pasrah.

Sifat organisasi Muhammadiyah sangat ketat dan sadar-struktur organisasi. Pesan komunikasinya dapat dibagi menjadi 3, yaitu: *Komunikasi organisasi* (internal dan eksternal), *Komunikasi public*, dan *komunikasi massa*. Komunikasi organisasi (internal) menyampaikan pesan-pesan tugas keorganisasian, seperti tugas dan wewenang organisasi agar roda organisasi berjalan dengan baik. Sedangkan eksternal organisasi berkomunikasi dengan pesan-pesan menjalin hubungan positif dengan organisasi pemerintah dan mitra-mitra Muhammadiyah seperti NU, Persis dan organisasi keagamaan lainnya. Adapun *komunikasi public* memberikan pemahaman kepada Jamaah/anggotanya, baik yang bersifat keagamaan murni seperti masalah aqidah, ibadah dan mu’amalah maupun masalah social kemasyarakatan yang aktual, seperti untuk ceramah/khutbah dengan berbagai topik dan tema-nya. Bahkan kadang juga masalah kenegaraan untuk disikapi dengan pesan yang berlandaskan nilai-nilai agama. Sedangkan *komunikasi massa* dipilhkan pesan-pesan yang temanya terkait dengan upaya untuk menjembatani berbagai agenda menuju kesehatan masyarakat dan Jamaah Muhammadiyah dari covid-19. Informasi yang disampaikan dipandang urgen bagi masyarakat luas, dan tidak ada pesan yang urgen yang terlewat sehingga masyarakat tidak mengetahui apa yang telah disampaikan.

Muhammadiyah memaknai secara bijak berbagai peristiwa dengan pikiran dan perenungan. Karena tiada kejadian di muka bumi ini kecuali membawa keajaiban. Kondisi ini perlu dilakukan tindakan untuk pengobatannya. Manusia telah banyak berdosa dan bangga akan dosa-dosanya. Muslim yang melakukan dosa-dosa dan maksiat apakah dibinasakan atukah dibiarkan dulu untuk sementara agar mereka dapat bertobat. Bila hamba-Nya bertaubat maka akan diberi akhiran yang baik, namun bila tidak mau bertobat maka akan menjadi *su-ul Khatimah*.

Banyak orang melakukan dosa yang terdiri dari orang-orang kafir dan zalim maka angka kematiannya tampak pada negara-negara yang non-Muslim, yang kebetulan adalah negara-negara Barat yang maju. Dari 10 negara yang terkena pandemi covid-19 kurban terbesar adalah AS, Brazil dan India. Di samping itu, negara Amerika Latin. Hanya satu Turkey yang merupakan negara mayoritas Muslim yang terbanyak kurbannya. Adzab diturunkan di dunia, tetapi tidak bersifat permanen dan bila kini sudah diberi adzab maka akan mengurangi siksa akhirat, istilahnya bisa disebut sebagai pengurangan untuk menjadi bersih (*thabur*). Sedangkan dikategorikan peringatan agar manusia, khususnya kaum Muslimin, dapat mengevaluasi dan mengendalikan langkah-langkah manusia yang bertolak belakang dari Sunnatullah. Hal itu terdapat didalam al-Quran Surah al-Rum (30: 41). Umat Islam harus merespon secara bijak berbagai perkembangan yang ada guna memberikan kepastian kebajikan oleh umat Islam secara bijak dan dapat menyuarakan kegembiraan dan kebahagiaan agar bisa dilakukan secara sempurna. Gembira dan bahagia merupakan jalan utama bagi menyehatkan jiwa sehingga memperkuat imunitas diri. Semua upaya itu dilandasi oleh Etika manusia yang dilakukan secara bertanggungjawab. Makna era pandemi covid-19

Wabah semacam Tha'un telah menimpa kaum Muslimin di waktu yang lampau terdahulu dengan tulus ikhlas, dan Organisasi bergerak dengan landasan agama yang dihayati oleh hati dan akal pikiran. Begitu pula kini, dengan covid-19 kaum Muslimin menerimanya sebagai sebetuk kasih sayang Allah SWT yang perlu diambil hikmahnya. Misalnya, pada Nopember 2019 Muhammadiyah mengadakan rapat konsolidasi nasional, ingin membuat kampus online untuk tahun 2030. Tetapi karena ada covid-19 maka dipercepatlah penyelenggaraannya, sehingga kini telah berjalan dengan SDM yang ada. Covid-19 bukan main-main, tetapi dipandang serius karena memakan banyak kurban.

Partisipasi masyarakat ternyata sangat besar dan luar biasa, dengan adaptasi kebiasaan baru (AKB). Demikian pula dana yang terkumpul melampaui bulan-bulan di luar covid-19. Kini sampai miliaran terkumpul untuk kepentingan yang ada. Sehingga bisa membuka warung-Mu (Muhammadiyah) gratis karena bantuan pemerintah terbatas, terutama sembako untuk mahasiswa. Demikian pula covid-19 menguntungkan karena dalam satu hari bisa 4-5 kali pengajian. Dulu tidak seperti ini, misalnya, ketika mau pengajian ke Ciamis saja perlu waktu 9 jam, kemudian ke Cirebon 4 sekali perjalan berarti juga bisa sampai 10 jam. Belum lagi ke Bekasi, Bogor dan kota-kota lain di Jawa Barat. Jadi seharian bisa habis di jalan untuk melakukan pengajian tatap muka itu. Sedangkan kini dapat melakukan pengajian sebanyak 4-5 jam seharinya masih enteng saja. Jadi, covid-19 ini menguntungkan dari sisi frekuensi pengajian melalui zoom. Jadi hikmahnya mengandung manfaat yang sangat besar; peluang berbuat kebaikan.

Memang saat itu Jumatan ditutup bulan Maret – Juni 2020, buka lagi setelah lebaran haji 1441 H. Demikian pula bila disimak secara benar maka covid ini membawa kepada perenungan yang sangat mendalam. Karena Allah SWT tidak menciptakan sesuatu dengan sia-sia.

Terkandung hikmah yang mesti digali oleh manusia. Dengan cara merenungkan seperti ini maka dilakukan suatu kebijaksanaan yang sangat mendalam. Masyarakat tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah karena Allah SWT telah melimpahkan berbagai nikmat-Nya kepada kita semua dengan cara yang terbaik, dan kita memberikan semua yang ada kepada berbagai kebijakan tentang pencegahan pandemi covid-19.

Muhammadiyah dan jamaahnya, (baik yang bersifat aktif maupun simpatisannya) selalu berupaya untuk mengambil hikmah dan dijadikan pelajaran atas perjalanan selama ini oleh semua. Kita tidak boleh menyesalinya dan mengingkarinya. Ini merupakan suatu suratan taqdir yang mesti diterima dengan penuh kesabaran dan ketabahan. Kita harus berupaya untuk menanggulangnya secara bijak. Tanpa keluh kesah. Langkah-langkah Muhammadiyah terukur dan reflektif, dalam artian setelah diusahakan kemudian diserahkan hasil ikhtiarnya kepada Allah SWT sehingga tidak kecewa. Apapun yang terjadi tidak lepas dari kehendak Allah SWT.

Pesan Yang disampaikan. Muhammadiyah merupakan organisasi modern dan konsen dengan ‘Islam yang berkemajuan’, yaitu Islam Madani yang membawa anggotanya kepada pelaksanaan hak-hal kewajibannya sebagai warga negara yang memiliki hak-hak dan kewajiban yang egaliter dan elegan. Kesadaran akan peran organisasi itu dielaborasi secara cermat dalam komunikasi Muhammadiyah. Antara pesan-pesan keagamaan dank e-Indonesiaan dirangkum dalam satu tarikan nafas.

Pesan-pesan organisasi Muhammadiyah merupakan pesan-pesan keagamaan dan keorganisasian yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan bersifat membangun keshalehan individual dan social. Untuk mendapatkan semua itu diperlukan suatu panduan. Karenanya, Muhammadiyah pada 2017 telah mengeluarkan buku “Tuntunan ibadah di Masa Covid-19” untuk menjadi panduan ibadah selama masa darurat, yang mesti diterima dengan tulus dan ikhlas. Yang merupakan hasil dari ijtihad di Majelis Tarjih Di samping itu, tidak ada shalat tarawih berjamaah di masjid Muhammadiyah, Shalat Idul Fitri di rumah, qurban dalam bentuk lain, bentuk uang yang disalurkan kepada para miskin baru. Di samping itu, di masa pandemi ini banyak sekali informasi yang berseliweran baik melalui media mainstream maupun new media, maka diperlukan upaya menyeleksi informasi yang ada, sehingga informasi yang ada benar-benar dapat dipilih yang valid. Karenanya disusunlah buku “Panduan Anti Hoax”. Sedangkan NU memandang bahwa kebahagiaan dan nestapa merupakan suatu dinamika perjalanan umat manusia yang mesti diterima dengan penuh pasrah.

Sifat organisasi Muhammadiyah sangat ketat dan sadar-struktur organisasi. Pesan komunikasinya dapat dibagi menjadi 3, yaitu: *Komunikasi organisasi* (internal dan eksternal), *Komunikasi public*, dan *komunikasi massa*. Komunikasi organisasi (internal) menyampaikan pesan-pesan tugas keorganisasian, seperti tugas dan wewenang organisasi agar roda organisasi berjalan dengan baik. Sedangkan eksternal organisasi berkomunikasi dengan pesan-pesan menjalin hubungan positif dengan organisasi pemerintah dan mitra-mitra Muhammadiyah seperti NU, Persis dan organisasi keagamaan lainnya. Adapun *komunikasi public* memberikan pemahaman kepada Jamaah/anggotanya, baik yang bersifat keagamaan murni seperti masalah aqidah, ibadah dan mu’amalah maupun masalah social kemasyarakatan yang aktual, seperti untuk ceramah/khutbah dengan berbagai topik dan tema-nya. Bahkan kadang juga masalah kenegaraan untuk disikapi dengan pesan yang berlandaskan nilai-nilai agama. Sedangkan *komunikasi massa* dipilhkan pesan-pesan yang temanya terkait dengan upaya untuk menjembatani berbagai agenda menuju kesehatan masyarakat dan Jamaah Muhammadiyah dari covid-19. Informasi yang disampaikan dipandang urgen bagi masyarakat luas, dan tidak ada

pesan yang urgen yang terlewat sehingga masyarakat tidak mengetahui apa yang telah disampaikan.

Adapun setelah informasi itu sampai kepada masyarakat atau Jamaahnya diharapkan ada kekuatan persuasif yang menjadi masyarakat melaksanakannya. Di sini kekuatan persuasi didasarkan kepada kekuatan intelektual dan nalar. Maka pesan-pesan mesti dipahami dengan kemampuan akal pikiran. Kesempatan dialog dan diskusi selalu terbuka di lingkungan organisasi. Urun rembuk pun terbuka perluangnya, namun bila telah menjadi satu keputusan PP Muhammadiyah maka diharapkan semuanya dilaksanakan dengan baik. Diharapkan suatu pesan dan informasi membawa tindakan lebih lanjut.

Muhammadiyah mengkaitkan Milad ke-112 dengan penangkalan covid-19 melalui ikhtiar. Ikhtiar merupakan sebetuk ibadah ghairu makhdlah dalam memelihara kesehatan umat manusia. Sehingga masyarakat dapat melakukan pekerjaan dengan baik. Dalam kehidupan ini tidak semua dapat dicapai; pekerjaan dapat dilakukan dengan kondisi sehat. Tanpa kesehatan masyarakat menjadi tidak produktif.

Media yang dipergunakan. Media komunikasi organisasi yang Muhammadiyah pergunakan sangat beragam, dan hampir semua media modern dipergunakan dengan intens. **Media dipergunakan sesuai dengan tujuan dan efek yang diharapkan.** Untuk komunikasi organisasi internal dipergunakan media surat, Hp dan katebelece, misalnya dalam bentuk surat pemberitahuan, rekomendasi dan keputusan sesuai dengan bentuk perilaku yang diinginkan. Media yang dipergunakan mulai dari *media interpersonal* seperti surat, katebelece, selebaran (leaflet) dan hp, *media luar ruang* seperti: poster, baligo, backdrop, spanduk, dan *media komunikasi massa*, seperti buku, televisi, media public seperti pengajian, ceramah, dan tabligh akbar. Satu lagi yaitu *media internet* seperti teks khutbah Idul Fitri dan khutbah Jum'at dikirimkan ke WA atau email pengurus dan Jamaah yang ada untuk bisa disampaikan kepada pihak lain. Bentuk media internet adalah website dan link-link.

Adapun setelah informasi itu sampai kepada masyarakat atau Jamaahnya diharapkan ada kekuatan persuasif yang menjadi masyarakat melaksanakannya. Di sini kekuatan persuasi didasarkan kepada kekuatan intelektual dan nalar. Maka pesan-pesan mesti dipahami dengan kemampuan akal pikiran. Kesempatan dialog dan diskusi selalu terbuka di lingkungan organisasi. Urun rembuk pun terbuka perluangnya, namun bila telah menjadi satu keputusan PP Muhammadiyah maka diharapkan semuanya dilaksanakan dengan baik. Diharapkan suatu pesan dan informasi membawa tindakan lebih lanjut.

Muhammadiyah mengkaitkan Milad ke-112 dengan penangkalan covid-19 melalui ikhtiar. Ikhtiar merupakan sebetuk ibadah ghairu makhdlah dalam memelihara kesehatan umat manusia. Sehingga masyarakat dapat melakukan pekerjaan dengan baik. Dalam kehidupan ini tidak semua dapat dicapai; pekerjaan dapat dilakukan dengan kondisi sehat. Tanpa kesehatan masyarakat menjadi tidak produktif. Izin edarnya dari BPOM dipandang penting namun tidak mutlak bila dalam kondisi darurat maka ada hal dari hal haram pun boleh dipergunakan atau dikonsumsi. Sehingga Astrazenica dipandang boleh dipergunakan. ia dipandang sebagai vaksin yang aman dengan efikasi 65% untuk mencapai *berd immunity*. Hingga ini yang telah mengikuti vaksinasi baru mencapai 21 juta dari target 180 juta. Kini mencapai 50 juta yang sudah divaksin (Presiden RI, TVone, 19/7/2021).

Organisasi berkomunikasi secara langsung manusia dengan manusia (*human communication*), namun juga berkomunikasi menggunakan media (*mediated communication*) baik cetak, elektronik,

dan digital (*online communication*). Komunikasi online merupakan suatu keniscayaan yang baik. Sebagai organisasi yang mandiri kedua wadah ini berupaya untuk menetralsir berbagai hoax dan disinformasi. Pesan-pesan diapresiasi lalu dikaji internal, dan bila membawa masalah maka akan disebarluaskan ke masyarakat.

Diskusi

Teori Budaya Organisasi digagas oleh Clifford Geertz mulai menyadarkan akan budaya masyarakat yang mewarnai berbagai aspek kehidupan, kemudian diperkuat oleh para sarjana lainnya, seperti Anderson (1988; Pacanowsky, 1989; Van Maanen & Barley, 1985) (in Wood, 2004). bertolak dari pandangan bahwa Budaya merupakan seperangkat aturan, nilai-nilai, ideology dan kebiasaan yang melingkupi, dan karenanya, mendikte kelompok yang kompleks (Rybacki, K. & Rybacki, D. 1991). Kultur organisasi tampak dari komunikasinya (Pepper, 1995), baik yang verbal maupun non-verbal, yang mempengaruhi keseluruhan aktivitas organisasi. Kedua organisasi social keagamaan ini memiliki budaya yang muncul dari kelompok social mereka masing-masing sepanjang dinamika sejarahnya. Organisasi ini mengambil sisi positifnya dari suatu masalah.

Muhammadiyah memandang bahwa pandemi covid-19 adalah realitas yang benar-benar ada dan telah menyerang masyarakat Indonesia, terutama di daerah perkotaan yang kebetulan warga persyarikatan Muhammadiyah berdiam di perkotaan. Sehingga banyak pula yang terkena covid-19. Karenanya, persyarikatan tidak tinggal diam menghadapi semua ini. Telah banyak pula kurban, yang berjatuh, meninggal, meski mereka itu memiliki penyakit bawaan sebelumnya (comorbiditas). Pandangan organisasi Muhammadiyah terhadap Covid-19 ini disampaikan ke pengurus organisasinya dan Jemaahnya masing-masing. Supaya warga persyarikatan Muhammadiyah mengikuti kebijakan yang digariskan pemerintah dengan protocol kesehatannya dan sejenisnya.

Covid-19 tidak bias diabaikan, tetapi harus diatasi dengan cara ilmu pengetahuan dan doa; iman dan imun. Secara ilmu pengetahuan berarti menguatkan imunitas dengan protein dan makanan yang berkualitas, istirahat yang memadai, olahraga, gembira dan tidak stress oleh berita covid-19 yang menerpa mereka. Memperbanyak doa berarti membawa diri untuk beribadah dengan khusyu' dan berdoa dengan baik. Warga Muhammadiyah iajak untuk memiliki pandangan yang real sebagaimana telah diprakarsai oleh organisasinya.

Kebanyakan warga Muhammadiyah tinggal di kota, profesional, terdidik dengan baik dan wirausaha mandiri. Kepada mereka PWM menyerukan melalui berbagai organ dari Persyarikatan. Anggota persyarikatan menyimak itu dengan baik dan mengikutinya serta mentaati pemerintah untuk mentaati 'ulil amri' karena sudah ada hukum kehalalan vaksin (Sinovac dan Astrazenica) dari MUI, dan izin edarnya dari BPOM sehingga ia dipandang sebagai vaksin yang aman dengan efikasi 65% untuk mencapai *herd immunity*. Hingga ini yang telah mengikuti vaksinasi baru mencapai 21 juta dari target 180 juta. Kini mencapai 50 juta yang sudah divaksin (Presiden RI, TVone, 19/7/2021).

Muhammadiyah. Setiap peristiwa memiliki makna tertentu yang mesti diselami secara saksama. Secara teologis, tidak semua orang bias menemukan hikmat yang terkandung didalam suatu peristiwa. Diperlukan taqorrub, munajat dan wirid kepada Allah akan makna peristiwa covid-19 yang begitu mencekam dan menjadi malapetaka bagi umat manusia. Dari sisi Teori Budaya Organisasi kita mengetahui bahwa budaya organisasi memberikan warna sekaligus kontribusi bagi ditemukannya makna. Ketika pemimpin dua organisasi ini melakukan suatu kegiatan dalam altar kegiatan mereka maka akan melibatkan konteks social dan organisasional.

Pada Konteks social mereka bergaul dengan masyarakat luas sedangkan dalam konteks organisasional maka mereka bergerak di instansi atau departemen induk mereka, sebagiannya beraktivitas di Muhammadiyah sebagai bentuk khidmah dan sambil menemukan usaha sampingan, bila bukan ASN, mereka dapat menjadi wiraswasta. Ketika pandemic maka jalan yang muncul adalah menjadikan organisasi social keagamaan sebagai jangkar kehidupan masyarakat. Pada Nopember 2019 Muhammadiyah mengadakan rapat konsolidasi nasional, ingin membuat kampus online untuk tahun 2030. Tetapi karena ada covid-19 maka dipercepatlah penyelenggaraannya, sehingga kini telah berjalan dengan SDM yang ada.

Partisipasi masyarakat ternyata sangat besar dan luar biasa, dengan adaptasi kebiasaan baru (AKB). Demikian pula dana yang terkumpul melampaui bulan-bulan di luar covid-19. Kini sampai miliaran terkumpul untuk kepentingan yang ada. Sehingga bisa membuka warung-Mu (Muhammadiyah) gratis karena bantuan pemerintah terbatas, terutama sembako untuk mahasiswa. Demikian pula covid-19 menguntungkan karena dalam satu hari bisa 4-5 kali pengajian. Dulu tidak seperti ini, misalnya, ketika mau pengajian ke Ciamis saja perlu waktu 9 jam, kemudian ke Cirebon 4 sekali perjalanan berarti juga bisa sampai 10 jam. Belum lagi ke Bekasi, Bogor dan kota-kota lain di Jawa Barat. Jadi seharian bisa habis di jalan untuk melakukan pengajian tatap muka itu.

Sedangkan kini dapat melakukan pengajian sebanyak 4-5 jam seharusnya masih enteng saja. Jadi, covid-19 ini menguntungkan dari sisi frekuensi pengajian melalui zoom. Jadi hikmahnya mengandung manfaat yang sangat besar; peluang berbuat kebaikan. Saat itu PWM menutup Jumatan di masjid Mujahidin jl. Sancang antara Maret – Juni 2020, buka lagi setelah lebaran haji 1441 H/Juni. Allah SWT menciptakan segala yang ada di alam raya memiliki kegunaan. Terkandung hikmah yang mesti digali oleh manusia. Dengan cara merenungkan seperti ini maka dilakukan suatu kebajikan yang sangat mendalam. Masyarakat tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah karena Allah SWT telah melimpahkan berbagai nikmat-Nya dengan berbagai kebijakan tentang pencegahan pandemi covid-19.

Muhammadiyah mengambil sisi positifnya dari suatu masalah. Tidak merengek dan tak pula pesimis menghadapi suatu musibah. Karakter ini menjadi ciri khas kedua organisasi yang ada sehingga di masa sesulit apapun dapat menyintas dengan baik. Organisasi kawakan tentu telah berpengalaman dalam alur sejarahnya. Ia tidak reaktif tetapi Itu merupakan emukan kondisi seperti ini. Semua perlu dilakukan dengan baik yang terjun terjun menghadapi masyarakat.

Teori Budaya Organisasi bertolak dari pandangan bahwa Budaya merupakan seperangkat aturan, nilai-nilai, ideology dan kebiasaan yang melingkupi, dan karenanya, mendikte kelompok yang komplek (Rybacki, K. & Rybacki, D. 1991). Clifford Geertz mulai menyadarkan betapa budaya masyarakat yang mewarnai berbagai aspek kehidupan lainnya, kemudian diperkuat oleh para sarjana lainnya, seperti Anderson (1988; Pacanowsky, 1989; Van Maanen & Barley, 1985) (in Wood, 2004). Kultur organisasi tampak dari komunikasinya (Pepper, 1995), baik yang verbal maupun non-verbal, yang mempengaruhi keseluruhan aktivitas organisasi.

Muhammadiyah memandang bahwa pandemi covid-19 adalah realitas yang benar-benar ada dan telah menyerang sebagian masyarakat Indonesia. Telah banyak pula memakan korban, walaupun mereka yang meninggal itu memiliki penyakit bawaan sebelumnya (comorbiditas). Pandangan Muhammadiyah terhadap Covid-19 ini disampaikan ke pengurus organisasinya dan Jemaahnya Supaya warga persyarikatan mengikuti kebijakan yang digariskan pemerintah dengan protocol kesehatannya dan sejenisnya.

Covid-19 tidak bias diabaikan, tetapi harus diatasi dengan cara ilmu pengetahuan dan doa; iman dan imun. Secara ilmu pengetahuan berarti menguatkan imunitas dengan protein dan makanan yang berkualitas, istirahat yang memadai, olahraga, gembira dan tidak stress oleh berita covid-19 yang menimpa mereka. Sedangkan memperbanyak doa berarti membawa diri untuk beribadah dengan khusyu' dan berdoa dengan baik.

Kebanyakan warga Muhammadiyah tinggal di kota, profesional, terdidik dengan baik dan wirausaha mandiri. Kepada mereka PWM menyerukan melalui organ-organ Persyarikatan. Anggota persyarikatan menyimak itu dengan baik dan mengikutinya serta mentaati pemerintah untuk mentaati 'ulil amri' karena sudah ada hukum kehalalan vaksin (Sinovac dan Astrazenica) dari MUI, dan izin edarnya dari BPOM sehingga ia dipandang sebagai vaksin yang aman dengan efikasi 65% untuk mencapai *herd immunity*. Hingga ini yang telah mengikuti vaksinasi baru mencapai 21 juta dari target 180 juta. Kini mencapai 50 juta yang sudah divaksin (Presiden RI, TVone, 19/7/2021).

Muhammadiyah memandang bahwa setiap peristiwa memiliki makna tertentu yang mesti diselami secara saksama. Secara teologis, tidak semua orang bias menemukan hikmat yang terkandung didalam suatu peristiwa. Diperlukan taqorrub, munajat dan wirid kepada Allah akan makna peristiwa covid-19 yang begitu mencekam dan menjadi malapetaka bagi umat manusia. Dari sisi Teori Budaya Organisasi kita mengetahui bahwa budaya organisasi memberikan warna sekaligus kontribusi bagi ditemukannya makna. Ketika pemimpin dua organisasi ini melakukan suatu kegiatan dalam altar kegiatan mereka maka akan melibatkan konteks social dan organisasional.

Pada Konteks social mereka bergaul dengan masyarakat luas sedangkan dalam konteks organisasional maka mereka bergerak di instansi atau departemen induk mereka, sebagiannya beraktivitas di Muhammadiyah sebagai bentuk khidmah, sembari berupaya menemukan usaha sampingan, bila bukan ASN, mereka dapat menjadi wiraswasta. Di saat terjadi pandemic maka jalan yang muncul adalah menjadikan organisasi social keagamaan sebagai jangkar kehidupan. pada Nopember 2019 Muhammadiyah mengadakan rapat konsolidasi nasional, ingin membuat kampus online untuk tahun 2030. Tetapi covid-19 menjadikannya dipercepat penyelenggaraannya, sehingga kini telah berjalan dengan SDM yang ada. Covid-19 bukan main-main, tetapi dipandang serius karena memakan banyak kurban.

Partisipasi masyarakat ternyata sangat besar dan luar biasa, dengan adaptasi kebiasaan baru (AKB). Demikian pula dana yang terkumpul melampaui bulan-bulan di luar covid-19. Kini sampai miliaran terkumpul untuk kepentingan yang ada. Sehingga bisa membuka warung-Mu (Muhammadiyah) gratis karena bantuan pemerintah terbatas, terutama sembako untuk mahasiswa. Covid-19 menguntungkan karena dalam satu hari bisa 4-5 kali pengajian. Dulu tidak seperti ini, misalnya, ketika mau pengajian ke Ciamis saja perlu waktu 9 jam, kemudian ke Cirebon 4 sekali perjalanan berarti juga bisa sampai 10 jam. Belum lagi ke Bekasi, Bogor dan kota-kota lain di Jawa Barat. Jadi seharian bisa habis di jalan untuk melakukan pengajian tatap muka itu. Bahkan kini dapat melakukan pengajian sebanyak 4-5 jam perharinya. Jadi, covid-19 ini menguntungkan dari sisi frekuensi pengajian melalui zoom. Jadi hikmahnya mengandung manfaat yang sangat besar; peluang berbuat kebaikan.

PW Muhammadiyah menutup Jumatan di Mujahidin jl. Sancang antara Maret – Juni 2020, buka lagi setelah lebaran haji 1441 H/Juni. Musibah covid-19 membawa perenungan intens. Allah SWT menciptakan segala yang ada di alam raya memiliki kegunaan. Terkandung hikmah yang mesti digali oleh manusia. Dengan cara merenungkan seperti ini maka dilakukan suatu

kebajikan yang sangat mendalam. Masyarakat tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah karena Allah SWT telah melimpahkan berbagai nikmat-Nya kepada kita semua dengan cara yang terbaik, dan kita memberikan semua yang ada kepada berbagai kebijakan tentang pencegahan pandemi covid-19.

Tidak merengek dan tak pula pesimis menghadapi suatu musibah. Karakter ini menjadi ciri khas kedua organisasi yang ada sehingga di masa kesulitan apapun dapat menyintas dengan baik. Organisasi kawakan tentu telah berpengalaman dalam alur sejarahnya. Ia tidak reaktif tetapi itu merupakan emukan kondisi seperti ini. Semua perlu dilakukan dengan baik yang terjun terjun menghadapi masyarakat.

Conclusion

Strategi organisasi Muhammadiyah Wilayah Jawa Barat bertitik tolak dari pandangan bahwa pandemi covid-19 merupakan realitas empiric. Pandangan itu melahirkan kesadaran pada organisasinya sehingga memerlukan tindakan konkrit melalui persyarikan Muhammadiyah. Covid-19 mesti ditanggulangi agar warga masyarakat tetap sehat dan bisa berkarya dengan baik. Covid-19 dimaknai sebagai sesuatu musibah, siksa, dan peringatan dari Allah SWT agar masyarakat mengevaluasi perbuatan yang dilakukan selama ini. Organisasi Muhammadiyah mengambil strategi di masa pandemic ini, yaitu dengan menimbang budaya organisasi yang sudah berjalan selama ini; melihat semua potensi organisasionalnya, seperti sekolahan, rumah sakit, poliklinik, panti-panti asuhannya dan agenda dakwahnya. Di samping itu, kegiatan dakwah dilakukan secara intens oleh organisasi Muhammadiyah sebagai seentuk ibadah kepada Allah (makhdlah) dan berkhidmah kepada masyarakat (ghairu makhdlakh).

Organisasi ini berkarakter spirit amar ma'ruf dan nahyi munkar; Dakwah *bil-Lisan* dan dakwah *bi-lisan al-Hal (dakwah bil-bal)*. Karenanya dia melaksanakan tanpa terpancing oleh para hater. Informasi yang tak benar (disinformasi) dan hoax ditepis dan mereka abaikan, tidak dishare kepada warga persyarikatan. Kehidupan yang bijak akan membawa kebajikan. Strategi organisasi menguatkan berbagai potensi wadahnya dan berkomunikasi dengan indah.

Daftar Pustaka

1. Wood JT. *Communication Theories in Action*. Wadsworth; 2004.
2. Gullen FDJT dalam B dan MHJPG. *Dakwah Jalan Terbaik Dalam Berpikir Dan Menyikapi Hidup*. Republika
3. Ma'arif BS. N n AAS. Mapping of "Dakwah" Activity in Bandung City. *Mimb J Sos dan Pembang*. 2017;33(2):219-472.
4. Fadhlullah. *Konsep Dakwah*.; 1997.
5. Pranggono B. *Mozaik Dakwah*. Sinar Baru Algesindo; 2006.
6. Abdurrahman M. *Memelihara Lingkungan Dalam Ajaran Islam*. Tanpa penerbit; 2012.
7. Ma'arif BS n PP n UY n SS. Persuasive Da'wah Activities and The Socio-demographic Factor. Ahmadi D et al., ed. *SoRes Soc Humanit Res Symp*. 2019;307:530 (1-6).
<https://www.atlantis-press.com/proceeding/sores-18/articles>
8. Krech, Crutchfield B. *Individual in Society*. McGraw-Hill Kogakusa, Ltd; 1962.
9. Brewerton P and LM. *Organiza*. Sage Publication; 2001.
10. Nashir, Haedar dan kawan-kawan. *Mubammadiyah "Digugat" Reposisi Di Tengah Indonesia Yang Berubah*. one. (Ahmad, Nur PUT, ed.); 2010.
11. Karim, M Rusli et al. *Mubammadiyah Dalam Kritik Dan Komentar*. (Karim MR, ed.). CV Rajawali; 1986.
12. Baso A. *NU Studies Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam Dan Fundamentalisme Neo-Liberal*.
13. Al-Mubarakfuri SS. *Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad Saw. Dari Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir*. CV. Mulia Sarana Press; 2012.
14. Muhtadi, Asep S. Muhtadi & Safrudin I et al. *Meretas Jalan Dakwah Benang Merah Gerakan Ormas Islam*. (Muhtadi, Asep Saeful & Safrudin I, ed.). MUI Kota Bandung; 2012.
15. Lubis M. *Budaya, Masyarakat Dan Manusia Indonesia*. 2nd ed. Buku Obor; 1993.
16. Nida, K. FL. Komunikasi Persuasif dalam Masyarakat Multikultural. *At-Tabsyir, J Komun Penyiaran Islam (KPI), Stain Kudus*. 5(1).
17. Slamet. Efektivitas Komunikasi dalam Dakwah Persuasif. *J Dakwah Media Komun UIN Sunan Kalijaga*. 2009;X(2):179-193.
18. Wahyu Ilaihi. *Komunikasi Dakwah*. 1st ed. Rosda Remadja karya; 2010.
19. Ma'arif BS. SORES (Sosial and Humaniora Research) Symposium. Human Resources Development in Facing the Challenges of Natural Resources Management in The Technological Disruption Era. In: Ahmadi, Dadi et. al. (Unisba B, ed. *Persuasive Da'wah Activities and The Sociodemographic Factor*. Atlantis Press; 2018:1-6.

